

**TRANSFORMASI PENYAJIAN KESENIAN BANTENGAN
DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR**



Oleh :

**Fikra Labibi Putranto
2110848015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TRANSFORMASI PENYAJIAN KESENIAN BANTENGAN
DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR**



Oleh :

**Fikra Labibi Putranto
2110848015**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

TRANSFORMASI PENYAJIAN Kesenian BANTENGAN DI KABUPATEN MALANG, JAWA TIMUR diajukan oleh Fikra Labibi Putranto NIM 2110848015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A.
NIP 196511261994031002
NIDN 0006118004

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 197102122005011001
NIDN 0012027109

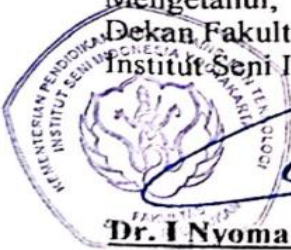
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Yogyakarta, 13 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002
NIDN 0007117104

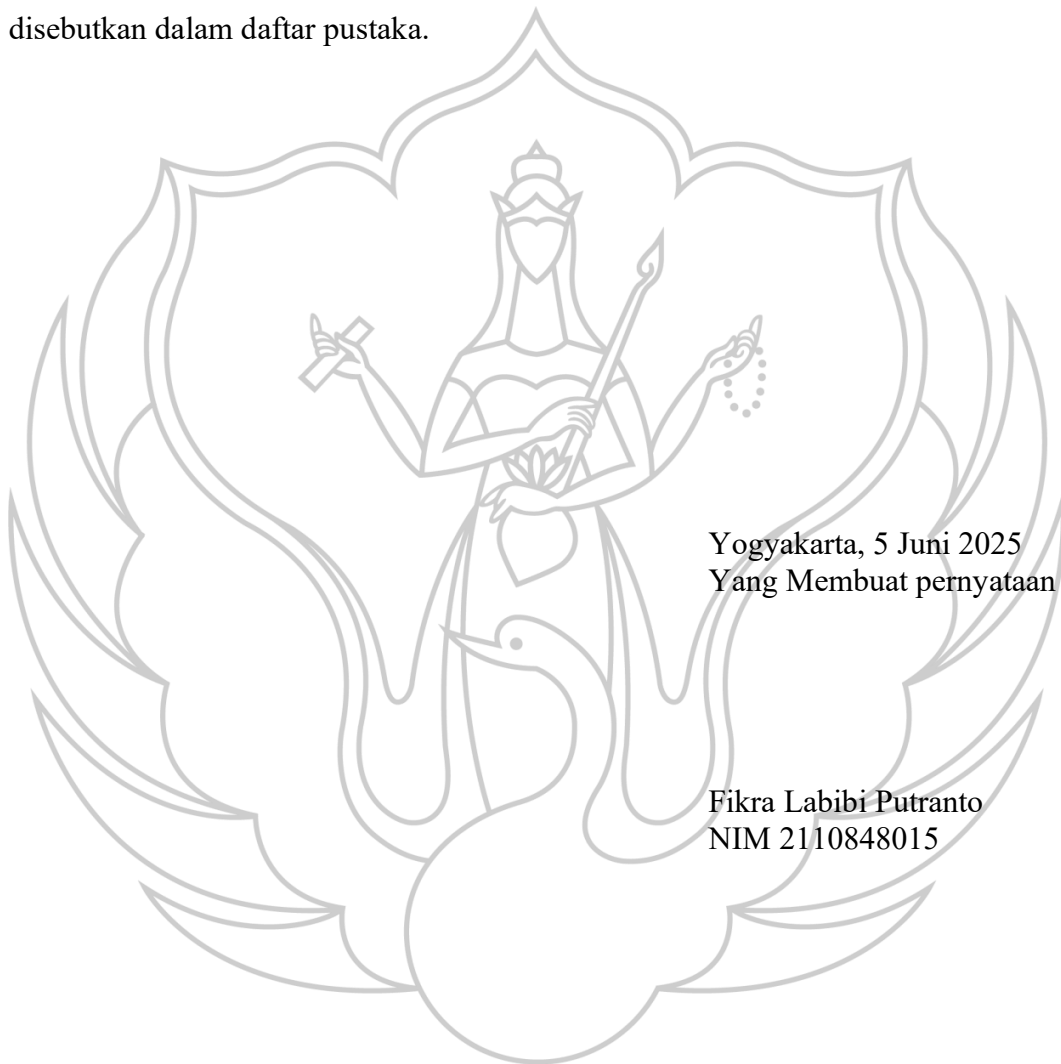
Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini tidak pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, kecuali yang secara tertulis disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 5 Juni 2025
Yang Membuat pernyataan

Fikra Labibi Putranto
NIM 2110848015

MOTTO

Kejarlah ketakutanmu hingga dirimu tidak pernah merasakan pahitnya ketakutanmu itu sendiri.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, diri saya sendiri, dan seluruh pihak yang membantu dalam
penulisan ini.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Ala Nikmati, Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Transformasi Penyajian Kesenian Bantengan di Kabupaten Malang, Jawa Timur”. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi gambaran pada penelitian selanjutnya sekaligus menjadi wadah dan warna baru terhadap Kesenian Bantengan. Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, saya berharap kepada berbagai pihak untuk dapat memberikan masukan yang bersifat membangun untuk menjadikan skripsi ini lebih baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penulisan skripsi ini. Peran dan arahan dari pihak-pihak terkait penulisan skripsi ini mempermudah penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan selaku pengajar di Jurusan Etnomusikologi
2. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi yang membantu penuh jalannya proses penyelesaian Tugas Akhir
3. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing I yang tidak ada habisnya meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis

4. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing II sekaligus sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan semangat, mendukung penuh, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir
5. Ary Nugraha Wijayanto, S.Si., M.Sn., yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis
6. Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum., selaku dosen wali yang selalu sabar menghadapi perilaku penulis selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
7. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas penuh selama proses kegiatan belajar berlangsung
8. Suroso, selaku ketua Dewan Kesenian Malang. Bayu Jati, selaku ketua Kelompok Kesenian Bantengan Turonggo Setyo Wahyu Nugroho. Dan Arif, selaku ketua Kelompok Kesenian Bantengan Satriyo Glagah Suro yang telah memberikan banyak informasi mengenai objek penelitian.
9. Kedua orang tua penulis yang telah membimbing dan memberikan kasih sayang dari kecil hingga akhir hayat. Berkat doa dan spiritual yang diberikan penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
10. Keluarga besar Bani Fuad dan Babish Family yang tidak ada habisnya untuk mensupport dan mendukung semua kegiatan dan perjalanan penulis hingga saat ini

11. Teman – teman senasib seperjuangan Lani Celeng, Mendol, Breng, Pajos, Parkan, Londo, Mol, dan Inun yang telah memberikan *support* penuh dan membantu menyelesaikan penelitian ini.
12. Teman – teman BEM *Squad* Prabu, Hendy, Boi, Jalu, Natan, dan Tedha yang telah menjadi keluarga kecil selama menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta
13. Teman – teman angkatan Etnomusikologi 2021 “SALARA”
14. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan penulisan ini.

Semoga karya tulis ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca dan khalayak umum.

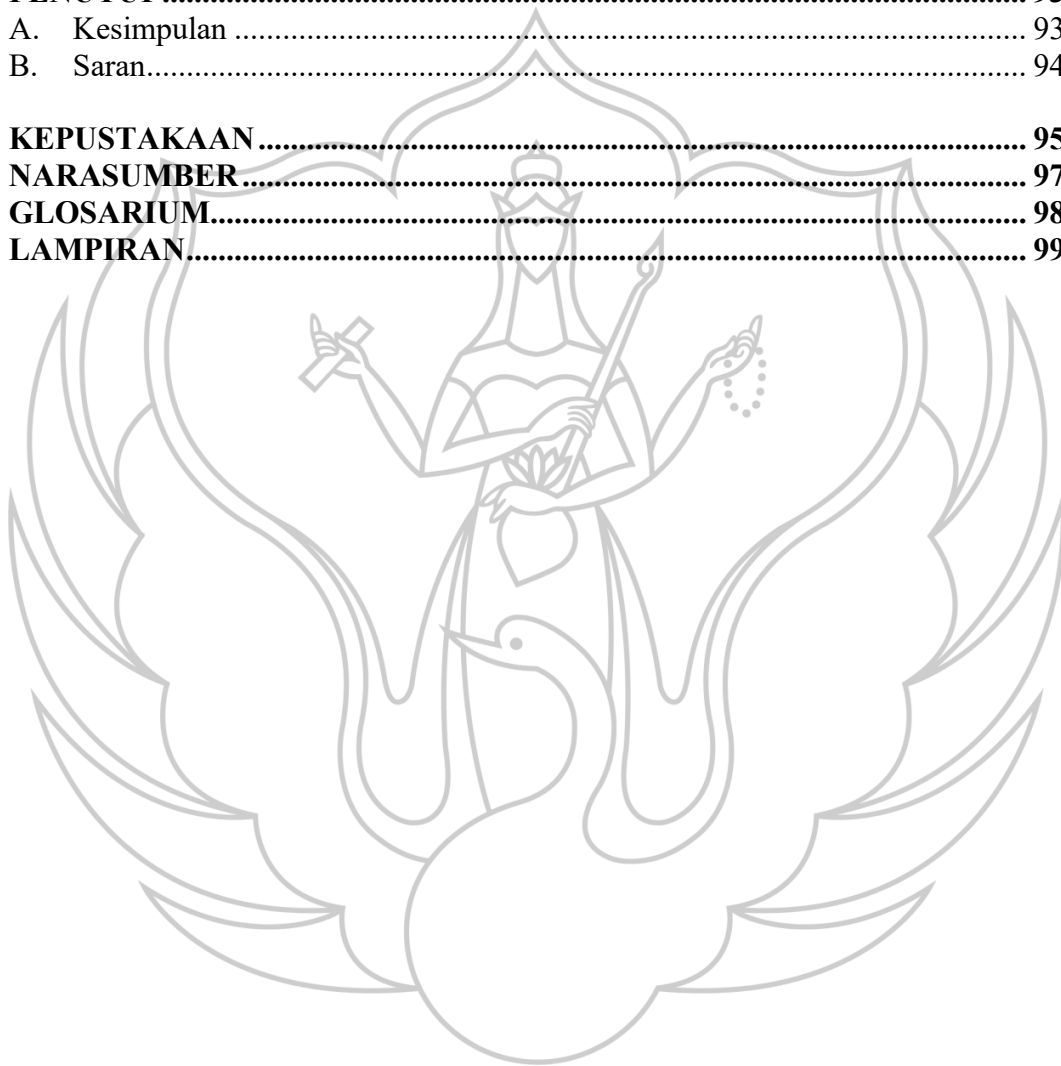
Yogyakarta, ... 2025

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGAJUAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	III
MOTTO	V
HALAMAN PERSEMBAHAN	VI
KATA PENGANTAR.....	VII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR NOTASI.....	XIV
ABSTRAK	XV
ABSTRACT	XVI
 BAB I.....	 1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian	10
1. Pendekatan	11
2. Teknik Pengumpulan Data.....	11
3. Analisis Data	12
G. Sistematika Penulisan	13
 BAB II.....	 15
PERJALANAN KESENIAN BANTENGAN DI KABUPATEN MALANG DAN KEBERADAAN KELOMPOK TURONGGO SETYO WAHYU NUGROHO.....	15
A. Perjalanan Kesenian Bantengan pada Masyarakat Kabupaten Malang	15
1. Rujukan Kesenian Bantengan	23
2. Sudut Pandang Ritual Kesenian Bantengan.....	26
B. Pengaruh Kesenian Bantengan pada Masyarakat Kabupaten Malang	28
 BAB III.....	 36
ASPEK TEKSTUAL PENYAJIAN DAN PROSES TRANSFORMASI KESENIAN BANTENGAN TURONGGO SETYO WAHYU NUGROHO .	36
A. Aspek Tekstual Penyajian Kesenian Bantengan	36
1. Instrumen Kesenian Bantengan.....	37
2. Pelaku Kesenian Bantengan	43
3. Tempat Kesenian Bantengan.....	52

4. Bentuk Sajian Iringan Bantengan Kelompok Turonggo Setyo Wahyu Nugroho	53
B. Proses Transformasi Kesenian Bantengan	80
1. Adaptasi Kesenian Bantengan.....	83
2. Kehadiran <i>Sound Horeg</i> dan <i>Lighting</i>	85
3. Pandangan Masyarakat Terhadap Kesenian Bantengan	90
BAB IV	93
PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
KEPUSTAKAAN.....	95
NARASUMBER.....	97
GLOSARIUM.....	98
LAMPIRAN.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Instrumen Jidor.....	37
Gambar 3. 2 Instrumen Kendang Tong.....	38
Gambar 3. 3 Instrumen Gong.....	39
Gambar 3. 4 Instrumen Bonang.....	41
Gambar 3. 5 Instrumen Angklung.....	42
Gambar 3. 6 Properti Banteng.....	59
Gambar 3. 7 Pertunjukan Bantengan.....	62
Gambar 3. 8 Pertunjukan Bantengan.....	66
Gambar 3. 9 Lirik Santri Pekok.....	70
Gambar 3. 10 Bantengan Kalapan.....	75
Gambar 3. 11 Pertunjukan Bantengan.....	75
Gambar 3. 12 Prosesi Pertunjukan Bantengan.....	76
Gambar 3. 13 Prosesi Pambuko Bantengan.....	76
Gambar 3. 14 Prosesi Pambuko Bantengan.....	77
Gambar 3. 15 Bantengan Masuk Kalangan.....	77

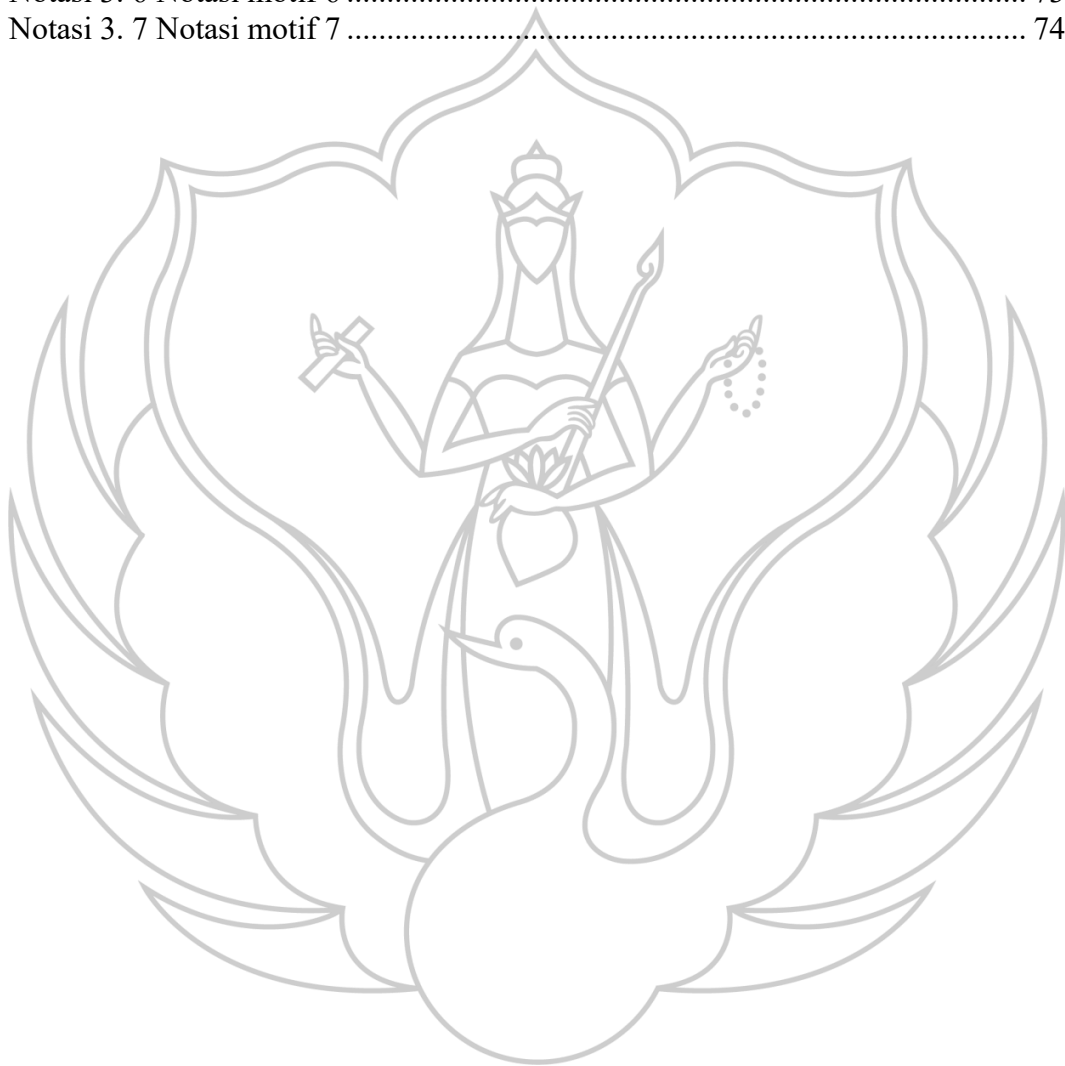
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Bantengan tradisional dan Bantengan kreasi.....	55
Tabel 2. Lirik dan terjemahan santri pekok	75



DAFTAR NOTASI

Notasi 3. 1 Notasi <i>Pambuko</i>	57
Notasi 3. 2 Notasi motif 2	59
Notasi 3. 3 Notasi motif 3	60
Notasi 3. 4 Notasi motif 4	63
Notasi 3. 5 Notasi motif 5	66
Notasi 3. 6 Notasi motif 6	73
Notasi 3. 7 Notasi motif 7	74



ABSTRAK

Pertunjukan kesenian Bantengan di wilayah Kabupaten Malang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Kostum yang menyerupai banteng dan iringan musik tradisional gamelan yang sudah dikreasikan membuat pertunjukan ini selalu menarik perhatian masyarakat Malang. Perkembangan yang dialami kesenian Bantengan bukan sebuah kemunduran, melainkan merupakan proses kreatif yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi warisan kesenian leluhur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan secara etnomusikologi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bantengan khususnya di kabupaten Malang mengalami transformasi. Wujud nyata dari adanya transformasi pada kesenian ini dapat dilihat dari musik pengiring digantikan oleh musik elektronik. Kemunculan *Sound Horeg* mempengaruhi aspek sajian kesenian Bantengan. Hubungan dan keterkaitan *Sound Horeg* dengan Kesenian Bantengan menimbulkan banyak pro dan kontra. Banteng yang digunakan pada kesenian itu sendiri kini telah berubah dengan inovasi dan kreativitas masyarakat. Bahan bahan, dan wujud banteng yang lebih ceria. Dengan bahan yang lebih inovatif, lampu, kain kain yang cerah dan kreasi kreasi pada gerakan yang dimainkan oleh anggota pemain tersebut mampu menarik daya respon dari semua kalangan. Erat kaitanya Kesenian Bantengan dengan sumber daya manusia, khususnya masyarakat sekitar kelompok Kesenian. Masyarakat sekitar banyak merasakan manfaat dari adanya kelompok Kesenian Bantengan ini, dikarenakan bisa menjadi lapangan pekerjaan.

Kata kunci: Bantengan, transformasi, aspek tekstual, bentuk penyajian, kabupaten Malang

ABSTRACT

Bantengan art performances in Malang Regency have become an inseparable part of the local culture. The costumes that resemble bulls and the traditional gamelan music accompaniment that has been created make this performance always attract the attention of the people of Malang. The evolution of Bantengan art is not a failure, but a creative process that aims to maintain the sustainability and existence of ancestral art heritage. The research method used in this study is a qualitative method with an ethnomusicology approach.

Based on the results of the research, it was found that bantengan, especially in Malang Regency, is transforming. The evident result of this transformation can be seen in the fact that the musical accompaniment has been replaced by electronic music. The appearance of Sound Horeg affects the presentation aspects of Bantengan art. The relation and connection between Sound Horeg and Bantengan art has created many pros and cons. The bull used in the art itself has now changed with the innovation and creativity of the community. The materials, and the form of the bull are more cheerful. With more innovative materials, lights, bright fabrics and creative creations in the movements played by the player members are able to attract responses from all levels of society. Bantengan art is closely related to human resources, especially the community around the art group. The surrounding community benefits a lot from the existence of this Bantengan Art group, because it can become a job opportunity.

Keyword: Bantengan, transformation, textual aspects, presentation form, Malang regency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Bantengan hadir sebagai nafas budaya yang tak terpisahkan dari keseharian penduduk Kabupaten Malang, hal tersebut selalu muncul dalam setiap perayaan penting desa sebagai penanda ritual kolektif yang sakral. Kostum banteng yang digunakan terbuat dari kayu dan kulit hewan dengan kepala banteng yang diukir detail hingga tampak nyata digerakkan oleh dua orang yang seolah menyatu dengan roh banteng, satu di depan mengendalikan kepala yang menentukan arah gerakan, sementara yang di belakang mengikuti dengan gerakan luwes dan kadang liar meniru banteng sejati. Masyarakat setempat menegaskan keunikan Bantengan meski seringkali dibandingkan dengan Jaranan dari daerah lain.

Hentakan jidor memecah keheningan, disusul alunan bonang yang ritmis, diiringi kendang tong yang memberikan tempo semakin cepat, sementara gong besar sesekali berbunyi menandai pergantian gerakan, menciptakan harmonisasi bunyi yang tidak hanya menjadi pengiring tetapi juga pemicu bagi para pemain yang terkadang tampak kesurupan namun tetap dalam kendali sesepuh desa yang bertindak sebagai pawang, menunjukkan bahwa Bantengan bukanlah sekadar tontonan melainkan cermin kehidupan, identitas, dan spiritualitas masyarakat Malang yang terus hidup dan bernapas hingga saat ini.

Sebelum pertunjukan dimulai, para pawang dan pemain melakukan ritual khusus. Ritual ini melibatkan pembacaan mantra dan doa, serta pemasangan sajen

yang dipimpin oleh sesepuh grup kesenian. Mereka melakukan ritual di lokasi pertunjukan dengan keyakinan untuk memanggil roh-roh leluhur dan meminta izin agar kesenian dapat dilaksanakan. Sajian yang digunakan dalam ritual ini biasanya terdiri dari kemenyan, sesajen, telur ayam, kelapa, pisang ayu, ketan hitam, dan bunga-bunga tertentu. Dengan demikian, kesenian Bantengan bukan hanya sekadar pertunjukan, tetapi juga merupakan ungkapan spiritual dan budaya yang kaya akan makna.

Bantengan semula merupakan bentuk kesenian yang sangat erat dengan tradisi, mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai filosofis yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Kemudian mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Adanya pandemi Covid-19 menjadi awal dari perubahan bentuk kesenian Bantengan. Masa pandemi mengubah banyak aspek yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat, kondisi ini juga sangat memberikan dampak yang besar bagi keberadaan tradisi, budaya, dan kesenian itu sendiri. Perkembangan ini membawa dampak besar, di mana banyak aspek tradisional mulai ditinggalkan. Misalnya, iringan musik yang dulunya menggunakan alat musik gamelan secara langsung kini beralih ke penggunaan musik elektronik atau musik midi. Pola iringan yang sebelumnya monoton dan fokus pada suasana ritual dan sakral kini diperbarui dengan lagu-lagu populer masa kini. Kesenian yang dulunya hanya dipentaskan dalam ritual dan hajatan tertentu kini dapat dihadirkan dalam berbagai acara, menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Perkembangan yang dialami kesenian Bantengan bukan sebuah kemunduran, melainkan merupakan proses kreatif yang bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan eksistensi warisan kesenian leluhur. Dengan demikian, Bantengan tetap dapat dinikmati oleh generasi sekarang dan mendatang, sekaligus menjadi simbol adaptasi budaya yang dinamis. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai perkembangan kesenian Bantengan menunjukkan bahwa meskipun banyak unsur tradisional yang telah mengalami perubahan, kesenian ini tetap mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Transformasi yang terjadi baik dalam aspek musikal, instrumen yang digunakan pada kesenian Bantengan dan non musikal, properti yang digunakan kesenian Bantengan mencerminkan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Namun, pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana perubahan ini dapat dianggap sebagai pelestarian atau justru pengikisan identitas budaya asli.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut dan bagaimana mereka menafsirkan kembali makna dari kesenian Bantengan. Penelitian tidak hanya berfokus pada bentuk kesenian bantengan, tetapi juga pada implikasi sosial dan budaya yang lebih luas, yang dapat memberikan wawasan berharga tentang interaksi antara tradisi dan modernitas dalam dunia seni. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang etnomusikologi dan peran kesenian dalam menjaga warisan budaya di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Perubahan yang terjadi pada kesenian Bantengan memunculkan pertanyaan mendasar: Sejauh mana kita dapat mengubah sebuah tradisi tanpa mengorbankan

identitas budayanya? Pertanyaan ini semakin relevan mengingat pesatnya globalisasi yang mengancam kelestarian berbagai bentuk seni tradisional. Pelestarian identitas budaya dalam seni pertunjukan seperti Bantengan bukan hanya sekadar menjaga warisan leluhur, tetapi juga menjadi upaya untuk memperkuat jati diri bangsa. Memahami dinamika perubahan yang terjadi, kita dapat merumuskan strategi pelestarian yang efektif, sehingga kesenian Bantengan tetap relevan tanpa kehilangan akarnya.

Penelitian ini menggunakan teori Alan P. Merriam untuk menganalisis transformasi yang terjadi pada kesenian Bantengan. Menggunakan teori ini, kita dapat memahami mengapa dan bagaimana kesenian Bantengan mengalami transformasi. Selain itu, juga memungkinkan kita untuk mengidentifikasi elemen-elemen budaya yang tetap dipertahankan dan elemen-elemen yang mengalami perubahan, serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan tersebut. Melanjut pada wujud transformasi penyajian kesenian mengaitkan dengan *The Semiotic of Performance*, Marco de Marinis (1993). Marinis menjelaskan pada teori tersebut berfokus pada perbincangan semiotika secara tekstual dan kontekstual.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, terdapat rumusan masalah. Antara lain yakni :

1. Bagaimana transformasi penyajian Kesenian Bantengan yang ada di wilayah Kabupaten Malang ?
2. Bagaimana hubungan makna kultural dengan fungsi sosial kesenian bantengan dalam aktivitas masyarakat ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dari penelitian tersebut.

Sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk transformasi yang dialami pada kesenian Bantengan, dan mendeskripsikan perjalanan bentuk kesenian tradisional menuju kontemporer modernisasi pada lingkup aspek Etnomusikologi.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan pada tiap elemen yang berpengaruh terhadap masyarakat Malang. Dan memahami dinamika pada kesenian tradisional yang mengikuti fungsi sosialnya.

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, terdapat berbagai macam manfaat yang bisa diperoleh. Yakni :

1. Mendapatkan pemahaman baru tentang nilai positif mengenai adanya transformasi pada suatu kesenian.
2. Mampu memahami apa yang dapat diperoleh atas perubahan perubahan pada sebuah kesenian, melalui proses perjalanan perubahan tradisional menuju kontemporer yang dikelilingi era modernisasi.
3. Dapat memberikan sebuah referensi baru pada masyarakat akan adanya nilai nilai positif yang bisa didapatkan dengan adanya bentuk transformasi tersebut.
4. Memperoleh berbagai macam wawasan baru dari sudut pandang masyarakat terhadap reaksi pada keseniannya. Dan menambah pengetahuan dan cara untuk berkomunikasi pada sosial untuk mengetahui tradisi dari tempat lahirnya sebuah kesenian tersebut.

D. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan menjelaskan bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagaimana dapat membantu proses kegiatan penelitian.

Alan P Merriam, *The Anthropology of Music*, Terj. Triyono Bramantyo (Chicago: *Northwestern University Press*, 1964). Dijelaskan pada buku ini mengenai keterkaitan disiplin antropologi dan etnomusikologi. Melihat pada aspek tersebut dapat dijadikan sebuah kesimpulan pada hubungan kesenian dengan masyarakatnya. Kepercayaan masyarakat pada bunyi bunyi yang dapat mempengaruhi suasana dan berbagai hal

M. Jazuli, *Sosiologi Seni, Pengantar dan Model Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014. Buku Sosiologi Seni ini memiliki upaya menjelaskan beragam teori teori mengenai proses kreativitas seni dalam masyarakat dan struktur sosial. Secara harfiah buku ini menjabarkan dalam kegiatan penelitian suatu objek kesenian sebagai perbandingan perspektif yang relatif kompleks.

P. Djati, *Maneka Warna Seni Tradisional*. Yogyakarta: Javalitera, 2017. Buku ini membahas beberapa ragam kesenian yang berada di Jawa. Dengan membawa konsep kesenian yang beragam dan tidak menutup kemungkinan dalam sebuah kesenian memiliki kesamaan yang tidak disengaja. Sebagai penjelasan pada beberapa bentuk kebudayaan ataupun kesenian yang memiliki kesamaan.

R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022). Pada buku ini terdapat pembahasan mengenai fungsi seni pertunjukan pada masyarakat. Terdapat berbagai konseptual dalam berbagai

fenomena. Isi pembahasan dalam buku ini relevan menjadi sumber dan acuan yang logis.

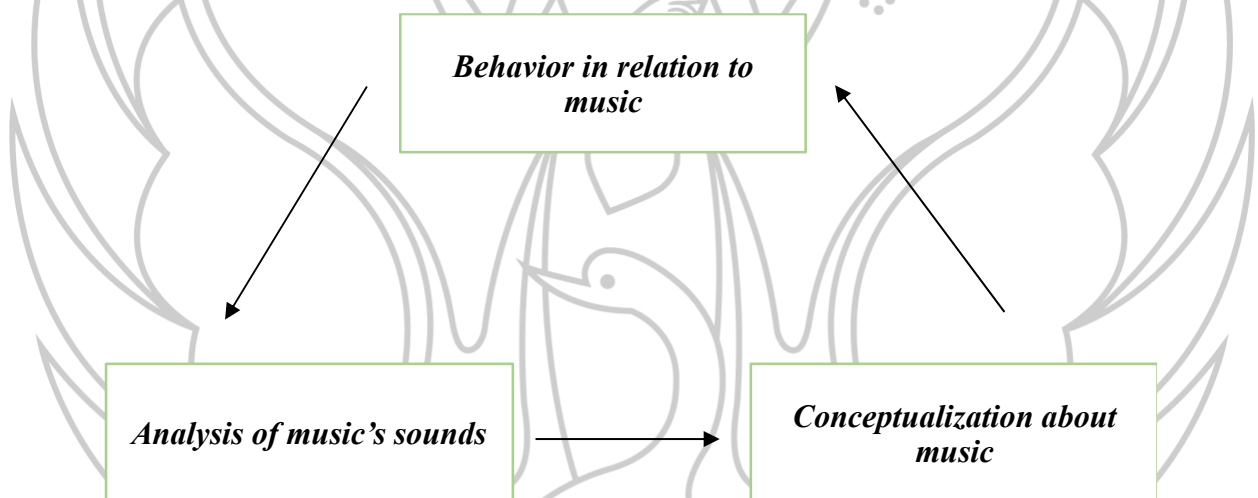
S. Debora, *Menyusur Jejak Bantengan Di Kota Wisata Batu*. Batu: Kantor Perpustakaan Dan Dokumentasi Pemerintahan Kota Batu, 2014. Buku ini memiliki upaya untuk menjelaskan empat bab yang didalamnya menuliskan tentang penyusuran jejak bantengan di Kota Wisata Batu, event tahunan bantengan, peran pemerintah dan pengembangan dalam seni tradisional.

Supriono, *Warisan Budaya Sebagai Kekayaan Pariwisata Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Malang, 2020. Di dalam buku ini membahas tentang kesenian sebagai bentuk penting dalam bidang pariwisata. Sebagaimana secara sederhana dapat menjadi salah satu bukti identitas dari pada daerah itu sendiri. Berhubungan dengan bab pembahasan yang ada dalam buku ini , memiliki manfaat yang dapat diambil sebagai tinjauan dalam melakukan objek penelitian yang mana dapat memilah potensi potensi akan kebudayaan yang layak dijadikan sebagai identitas suatu daerah tersebut.

Tuzzaroh Fatimah, *Bantengan Seni Tradisional Jawa Timuran*. Malang: Kelompok Intrans Publishing Wisma Kalimetro, 2019. Di dalam buku ini menuliskan tentang sejarah dan penjelasan luas mengenai kesenian bantengan. Pada buku ini juga menjelaskan fungsi dan penyajian kesenian bantengan secara umum. Dengan adanya buku ini menjadikan sebuah penjabaran yang harfiah dalam kegiatan penelitian secara signifikan.

E. Landasan Teori

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, memerlukan sebuah landasan teori sebagai cara untuk menjawab permasalahan yang muncul pada penelitian tersebut. Mengatasi permasalahan mengenai masalah yang muncul dalam kesenian yang hadir pada masyarakat perlu adanya jawaban yang dibedah secara ilmiah untuk menghindari kesimpulan yang rancu. Maka dari itu, menjawab masalah pada objek transformasi kesenian Bantengan diperlukan salah satu teori “Model Tripartit” oleh Alan P. Merriam, meliputi *Behavior in Relation to Music*, *Analysis of Music's Sounds*, *Conceptualization about Music* (Merriam, 1964).



Model Tripartit Merriam, mampu menjadi opsi untuk mengupas penelitian dengan objek Transformasi penyajian kesenian bantengan. Melihat kesenian ini memiliki hubungan yang erat pada masyarakat hingga dapat berpengaruh pada budaya lingkungan itu sendiri.

Pertama untuk membedah kesinambungan pada perilaku masyarakat dengan keterkaitan musik dan kesenian tersebut. Bagian kedua, Transformasi penyajian

kesenian bantengan berdampak pada suara suara baru yang sebelumnya belum pernah terdengar di telinga masyarakat. Hal ini menjadi alasan mengapa perlu fokus yang dituju pada menganalisis suara musik yang dibawakan kesenian Bantengan. Terakhir, mengenai “Konseptual tentang Musik” bermaksud mengetahui apa yang ada pada penyajian kesenian tersebut. Sehingga mampu menyimpulkan secara signifikan tentang aspek aspek kognitif pada budaya kesenian tersebut. Penggunaan model ini membantu memperoleh jawaban dan pemahaman mendalam mengenai terbentuknya musik, budaya serta peran yang signifikan terhadap masyarakat.

Bermaksud untuk membedah permasalahan transformasi penyajian pada kesenian Bantengan. Berikut untuk melanjut pada transformasi penyajian kesenian mengkaitkan dengan *The Semiotic of Performance*, Marco de Marinis (1993). Marinis menjelaskan pada teori tersebut berfokus pada perbincangan semiotika secara tekstual dan kontekstual. Sehingga, nantinya pada kesenian bantengan dapat dijelaskan antara teks yang berfungsi sebagai landasan pertunjukan tersebut sebagai objek material dan elemen elemen tekstual dari pertunjukan tersebut sebagai analisis tekstualnya. Analisis tekstual berkaitan dengan keteraturan internal teks, dengan sifat material dan formalnya serta tingkat strukturnya (Marinis, 1993).

Dengan adanya teori ini pada penelitian transformasi penyajian kesenian bantengan, mampu menjelaskan bahwa kebudayaan mampu diakui sebagai fenomena kesenian yang berdasarkan pada beberapa elemen. Seperti halnya, ekspresi atau pemeranan, ide ide cerita yang dibawakan, tata artistik maupun properti, tempat pertunjukan, dan para penonton.

Bukan hanya sebagai media hiburan ataupun yang lainnya, musik juga berposisi sebagai proses terhadap sosial dilandasi dengan dimensi simbolik perubahan musikal. merujuk pada pemahaman tentang bagaimana musik berkembang dan berubah sepanjang waktu. Transformasi musik bukan hanya perubahan dalam hal teknik atau gaya musik, tetapi juga mencakup pengaruh sosial, budaya, teknologi, dan politik yang membentuk cara musik diproduksi, didistribusikan, dan diterima oleh masyarakat.

Bentuk dimensi yang dapat menggambarkan musik berinteraksi dengan perubahan sosial, budaya, dan politik. Hal ini bisa dikatakan sebagai respon yang terjadi dalam masyarakat juga keterkaitan yang besar pula dengan adanya perkembangan teknologi. Perubahan musik sering mengikuti atau menciptakan gelombang perubahan sosial, yang menggambarkan ketegangan antara tradisi dan inovasi dalam masyarakat. sebagai proses sosial dalam dimensi simbolik perubahan musikal tidak hanya evolusi dalam bentuk dan gaya musik, tetapi juga bagaimana musik mencerminkan dan berperan dalam perubahan sosial yang lebih besar. Sebagai media yang fleksibel, musik mampu menyampaikan pesan sosial dan budaya yang kompleks, mempengaruhi identitas kelompok sosial, serta menjadi katalisator perubahan dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan dengan maksud dan tujuan mencari pengertian tentang masalah sebuah fenomena ataupun peristiwa yang harusnya dilakukan secara mendalam. Menurut Moleong & Surjaman (2012), metode penelitian

kualitatif adalah penelitian yang memahami berbagai aspek fenomena tentang hal yang dialami oleh peneliti. Antara lain yang berkaitan akan perilaku, persepsi, tindakan, dan hal hal lain yang berkesinambungan. Menggunakan metode ini peneliti harusnya mampu menggali secara mendalam sebuah fenomena kesenian yang ada pada masyarakat tersebut. Tidak lain untuk menggali aspek aspek perubahan dan transformasi pada kesenian Bantengan secara komprehensif. Metode pada penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa hal meliputi pendekatan, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

1. Pendekatan

Objek penelitian ini membahas akan perubahan yang signifikan pada bentuk kesenian Bantengan, maka pendekatan secara etnomusikologi yang relevan (Alan P. Merriam, 1964) etnomusikologi sebagai disiplin yang mempelajari aspek musik dalam konteks budaya. Tidak hanya berfokus pada teknik atau estetis musik. Melainkan juga kesinambungan bagaimana kehadiran sebuah kesenian dalam sosial dan budaya masyarakat itu sendiri.

2. Teknik Pengumpulan Data

2.1 Observasi

Dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terjun pada lingkungan masyarakat yang memiliki budaya dan kesenian tersebut. Lokasi yang strategis dan sosial yang terbuka menjadi wadah dan kesempatan yang baik untuk mendapatkan berbagai macam sumber dan pengetahuan.

2.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Kaelan, 2012). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.

2.3 Dokumentasi

Dalam penelitian tentu tidak terlepas akan proses pengabadian tiap tiap momen. Baik dalam bentuk foto maupun video. Pengambilan foto dan video pada penelitian bermaksud sebagai media visual yang dapat digunakan sebagai bukti arsip bahwa penelitian ini dilaksanakan secara nyata. Dokumentasi juga memiliki kegunaan sebagai momen pengarsipan hal hal yang bersifat penting dalam tiap penelitian. Dokumentasi tidak kalah penting dengan teknik pengumpulan data lainnya. Hasil yang didapatkan dari dokumentasi itu sendiri mampu menjadi dasar analisa untuk mengetahui hal-hal yang ada di dalam lapangan, untuk mencocokkan segala sesuatu terkait dengan objek penelitian. Terlepas pada kegunaan umumnya, hal inilah yang akan digunakan sebagai pengenalan sebuah karya seni terhadap masyarakat umum nantinya.

3. Analisis Data

Analisis data tidak lain ialah proses dan bentuk upaya dalam penjabaran suatu problem dan masalah masalah yang kompleks. Upaya ini difokuskan mampu menjadi bagian tatanan dan susunan pada masalah yang dibahas menjadi jelas dan nyata. Menurut Miles et al., (2014), metode analisis interaktif dibagi menjadi tiga

tahapan. Meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga verifikasi akan hal hal yang berkaitan.

G. Sistematika Penulisan

Dengan adanya sistematika penulisan, bertujuan menjadi kerangka dan urutan urutan kerja yang terstruktur dan tersistematis secara rapi. Dengan maksud untuk menyusun dan mengkaji dasar dari sebuah penelitian secara jelas. Berkesinambungan pada fokus penelitian ini, proses transformasi dan perubahan pada beberapa elemen kesenian tradisional Bantengan. Sistematika penelitian ini akan memudahkan pemahaman pada pembahasan ini.

BAB I : Dalam bagian ini akan membahas tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian pada kesenian Bantengan.

BAB II : Bagian ini akan membahas tentang pengenalan pada kesenian bantengan, yakni bagaimana pertunjukan ini dilaksanakan. Kemudian penjelasan mengenai apa saja yang ada di dalam kesenian Bantengan , dimulai dengan media yang digunakan, musik iringan yang digunakan dan fungsi dan tujuan adanya kegiatan kesenian tradisional tersebut.

BAB III : Bagian ini akan membahas kelanjutan dari penjelasan sebelumnya. Pada bagian ini memiliki poin poin pembahasan yang mana proses transformasi dan

perubahan perubahan yang ada dalam kesenian tradisional Bantengan tersebut. Hingga akhir dari permasalahan kesenian tradisional yang berdampak pada masyarakatnya.

BAB IV : Dalam bagian ini berisi penutup dan kesimpulan atas penulisan juga penelitian tersebut.

